

Model pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan

Niken Hapsari Arimurti Susanto¹, Alya Husnul Khotimah², Ayu Sitanini¹, Victor Bintang Panunggul¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Perwira, Purbalingga

²Program Studi Penyuluhan Pertanian, Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Penulis Korespondensi : niken.arimurti@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan yang mencakup nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yang berfokus pada *people centered, participatory, empowering, and sustainable*. Pada upaya pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah pembangunan desa yang berkelanjutan. Pada era pemerintahan Indonesia saat ini, salah satu prioritas utamanya adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini berarti bahwa jika masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut bagian dari ketahanan ekonomi nasional. Pembangunan desa yang berkelanjutan dilakukan oleh KWT Aglonema untuk meningkatkan taraf hidup yang ada pada masyarakat, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan KWT Aglonema dalam upaya peningkatan pemberdayaan, serta merumuskan strategi untuk pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran. Dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Pengumpulan data menggunakan sensus teknik kepada 21 Anggota responden yaitu anggota KWT Aglonema, Desa Rabak, Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga dan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci serta ketua dan pengurus KWT melalui *Focus Group Diskusi* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok wanita tani dapat dilihat dari potensi sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, sumber daya alam, dan sumber daya sosial budaya yang kuat pada kelompok wanita tani. Model pemberdayaan di KWT Karya Tani yaitu model pemberdayaan kolaboratif seluruh aspek dalam pemberdayaan yang terlibat.

KATA KUNCI Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok wanita tani, Pembangunan Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menurut Chambers merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang menekankan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam desain yang "berpusat pada masyarakat." Konsep pemberdayaan lebih luas dari upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut atau *safety net* [1]. Pada upaya pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah pembangunan desa yang berkelanjutan. Pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan terus menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan difasilitasi pemerintah, dengan menggunakan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi tercapainya mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari

suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut [2].

Pada era pemerintahan Indonesia saat ini, salah satu prioritas utamanya adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembangunan desa terdiri dari peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan dasar dan infrastruktur, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta dengan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan. Untuk melakukan hal ini, desa menggunakan dua pendekatan, "Desa Membangun" pendekatan "Membangun Desa," yang iintegrasikan ke dalam proses pembangunan desa [3]. Peran perempuan sangat berpengaruh terhadap pembangunan Desa. Suatu wadah atau lembaga yang mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran dan

pelatihan serta pendampingan dalam perkembangan usaha pertanian dan teknologi pengolahan hasil pertanian. Kebutuhan perempuan di pedesaan untuk meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan [4]. Partisipasi perempuan dalam pembangunan pedesaan diwadhahi dengan suatu kelembagaan yang disebut Kelompok Wanita Tani (KWT).

Terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Aglonema Desa Rabak didirikan pada tanggal 20 Januari 2020. Didirikan atas inisiatif ibu-ibu rumah tangga Desa Rabak terdiri dari 32 orang anggota yang beralamat di Desa Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. KWT Aglonema mempunyai visi “Menjadikan wanita tani sebagai penopang ekonomi keluarga dengan memanfaatkan sumber daya alam guna kesejahteraan dan kemandirian Masyarakat di Desa Rabak”, KWT Aglonema menjuarai beberapa lomba yang diselenggarakan oleh dinas Kabupaten Purbalingga. Dalam proses pemberdayaan dibutuhkan suatu model yang dapat meningkatkan pemberdayaan yang ada. Dalam pemberdayaan KWT tidak hanya menjadi objek, namun menjadi subjek dalam kegiatan pemberdayaan yang ada. Dalam komunikasi pemberdayaan dibutuhkan suatu model pemberdayaan dengan tujuan agar pesan tersampaikan kepada KWT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan kwt Aglonema dan mendesain model pemberdayaan pemberdayaan yang diterapkan di KWT Aglonema untuk pembangunan berkelanjutan

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani Aglonema sebanyak 21 respondend Desa Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed methods* atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif [5]. Pengambilan sampel secara sengaja digunakan digunakan untuk mengumpulkan data untuk data untuk penelitian kualitatif dengan menggunakan *purposive sampling* [6]. Data yang digunakan pada penelitian kuantitatif didapatkan dengan menggunakan pertanyaan tertutup (*kuisisioner*). Perolehan data pada penelitian kualitatif di peroleh dari *Participatory Rural Appraisal* (PRA), wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan studi data sekunder [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

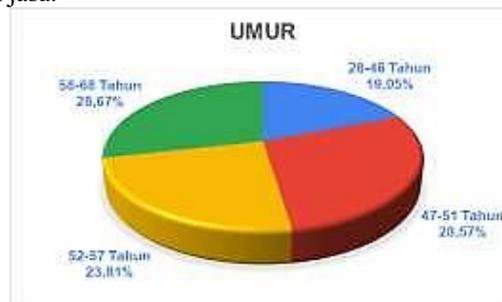
Karakteristik Responden

Umur

Karakteristik responden pada penelitian ini 28 sampai 68 tahun, dengan presentase 28 tahun sampai 46 tahun sebanyak 4 orang atau 19,05 persen, 47 tahun sampai 51 tahun sebanyak 6 orang atau 28,57 persen, 52 tahun sampai 57 tahun sebanyak 5 orang atau 23,81 persen, dan 58 sampai 68 sebanyak 6 orang atau 28,57 persen.

Usia produktif di Indonesia 15 sampai 64 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian [8] yang menyatakan mereka yang berusia antara 15 dan 64 tahun dianggap sebagai anggota masyarakat yang produktif dan karena itu mampu menghasilkan barang dan jasa. Usia 15 dan 64

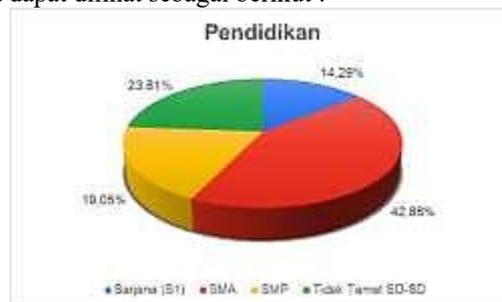
tahun dianggap sebagai anggota masyarakat yang produktif dan karena itu mampu menghasilkan barang dan jasa.



Gambar 1. Diagram umur responden

Pendidikan

Pendidikan responden berkisar tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai Sarjana (S1), dengan presentase Sarjana (S1) sebanyak 3 orang atau 14,29 persen, SMA sebanyak 9 orang 42,86 persen, SMP sebanyak 4 orang atau 19,05 persen, dan tidak tamat SD sampai SD sebanyak 5 orang atau 23,81 persen. Adapun presentase nya dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram pendidikan responden

Pendidikan dapat memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman seseorang. Tingkat pendidikan di KWT Aglonema tergolong tinggi. Sejalan dengan penelitian [8] yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan yang lebih rendah biasanya memiliki lebih bersemangatpelajar yang pelajar yang dan lebih mahir dalam merangkul inovasi baru dan mempelajari teknologi baru dengan cepat, sehingga memungkinkan mereka untuk maju dan memberikan hasil belajar yang lebih baik

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang penting dalam pembangunan berkelanjutan. KWT Aglonema memiliki sumber daya manusia yang baik dengan memiliki kekuatan dari sumber daya manusia berupa semangat integritas yang tinggi, Dukungan dari Gapoktan, pengetahuan lokal yang kuat. Selain itu juga didukung dengan visi misi KWT yang jelas dengan visi “Menjadikan wanita tani sebagai penopang ekonomi keluarga dengan memanfaatkan sumber daya alam guna kesejahteraan dan kemandirian Masyarakat di Desa Rabak” dan didukung oleh pemerintahan desa yang mendukung. Namun, keterbatasan sumber daya akibat iklim yang tidak pasti, lahan yang semakin sempit, dan

rendahnya minat generasi muda akan melanjutkan pertanian dirasa kurang. Sehingga dibutuhkan adanya kolaborasi dan partisipasi masyarakat.

Sumber Daya Ekonomi

Sumber daya Ekonomi menjadi peluang yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani, adapun beberapa permasalahan diantaranya kekurangan Modal usaha, minat Pasar masih rendah sehingga kurang diminati oleh masyarakat, Pemasaran hasil panen sebenarnya sudah menggunakan media sosial. Tetapi hanya menggunakan aplikasi WhatsApp yang disebarluaskan oleh anggota dan belum berorientasi pasar yang luas, Penanganan pascapanen yang didapat dari panen belum maksimal. Dari permasalahan tersebut perlu adanya upaya strategi yang dirancang untuk menambah nilai jual dari produk KWT Aglonema dengan pemanfaatan jejaring yang luas dan media sosial. Selain itu, KWT Aglonema juga dapat membuat kemasan yang menarik sehingga konsumen lebih tertarik dan produk tahan lama.

Sumber Daya Alam / Lingkungan

Pengembangan kelompok wanita tani Aglonema sebagai suatu unit usaha hortikultura tidak hanya bergantung pada permasalahan organisasi dan manajerial, tetapi juga memerlukan daya dukung dari sumber daya alam dan lingkungan. Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati lokal, pengelolaan limbah, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan menjadi bagian integral dari upaya menjaga lingkungan.

Keberlanjutan lingkungan menjadi hal yang penting untuk mempertahankan lahan pada KWT Aglonema. Selain itu, ketersediaan lahan yang menurun perlu diperhatikan dan mulai menerapkan urban farming untuk pertanian berkelanjutan.

KWT Aglonema memiliki potensi dan kekuatan sumber daya alam berupa lahan yang subur, ketersediaan air, penggunaan pupuk organik. Namun, disisi lain memiliki kekurangan berupa praktik budidaya yang masih tradisional, serangan hama dan penyakit, dan alih fungsi lahan. Dengan demikian efisiensi sumber daya alam/lingkungan harus mulai beralih pada pertanian modern seperti urban farming.

Sumber Daya Sosial Budaya

Perubahan sosial, menurut Soemardjan, kelompok-kelompok masyarakat melalui perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Di dalamnya, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku antara kelompok-kelompok masyarakat [9]. Sumber daya sosial budaya merupakan komponen krusial dalam meningkatkan kapasitas dan ketahanan kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sumber daya sosial budaya merupakan komponen penting dalam meningkatkan kapasitas dan ketahanan kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan. Sumber daya sosial budaya di KWT Aglonema diantaranya 1) kesadaran budaya lokal terhadap kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik pertanian dan kegiatan sehari-hari, 2) jaringan sosial KWT Aglonema jaringan sosial jaringan yang kuat di tingkat lokal dan regional memungkinkan

mereka untuk bertukar pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, 3) Pengaruh budaya terhadap inovasi, budaya lokal memiliki pengaruh terhadap gerhadap kemajuan praktik Aglonema KWT.

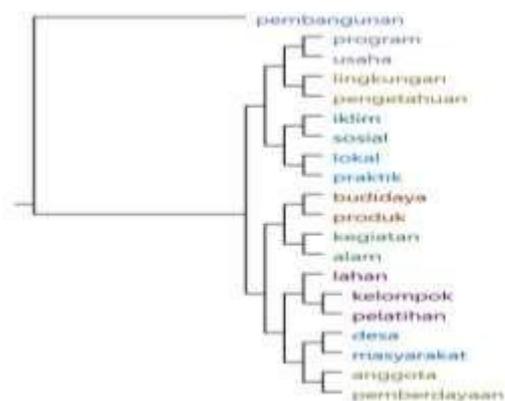
Model Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebenarnya merupakan upaya mengubah pola perilaku masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian melalui empat aspek, yaitu perlindungan sosial, peningkatan kapasitas, peningkatan aksesibilitas, dan pemanfaatan potensi lokal. Pasalnya, kebijakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini tidak hanya sebatas pada konsep adopsi program dan kegiatan, namun yang terpenting adalah penyesuaian konsep tersebut kepada masyarakat.

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan membiarkan potensi masyarakat berkembang: memperkuat potensi atau kemampuan yang dimiliki, dan memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan kelompok lemah. Pemberdayaan tidak hanya mencakup individu dalam masyarakat, namun juga unsur kelembagaan kependudukan [10].

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap KWT terhadap pembangunan pertanian. Diperlukan adanya model pemberdayaan yang dirancang untuk pemberdayaan masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak menjadi peluang dan kekuatan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Pembangunan pada pemberdayaan di KWT Aglonema dipengaruhi oleh beberapa faktor, pengaruh tersebut dapat berupa faktor internal atau eksternal yang ada. Faktor yang berpengaruh diantaranya :



Gambar 3. Faktor pengaruh pembangunan

Berdasarkan hasil Nvivo menggunakan *cluster analysis* dihasilkan faktor yang mempengaruhi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat. Terdapat 19 faktor yang mempengaruhi dan saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Pembangunan dipengaruhi oleh program dan usaha yang ada pada KWT aglonema yang berhubungan dengan lingkungan dan pengetahuan. KWT Aglonema berfokus pada pemanfaatan lahan pertanian secara optimal. Program-program yang dikelola oleh KWT ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi

para anggotanya, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan edukasi seperti studi banding yang dilakukan oleh KWT Aglonema membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam bercocok tanam dan berwirausaha. Dengan demikian, kehadiran KWT Aglonema memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah yang tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat.

Pembangunan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti iklim, kondisi sosial, dan praktik lokal yang ada dalam masyarakat yang saling memiliki keterkaitan. Iklim dapat mempengaruhi jenis tanaman yang dapat tumbuh di kawasan KWT Aglonema.

Kondisi sosial, termasuk budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan pembangunan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal, selain itu kekompakan yang ada pada KWT Aglonema mempengaruhi perilaku sosial yang ada. Praktik lokal, seperti teknik pertanian tradisional atau kerajinan tangan khas daerah, juga berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi dan sosial suatu wilayah.

Budidaya dan produk yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Aglonema memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi dan kondisi lingkungan di sekitarnya. KWT tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi para anggotanya, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru yang bermanfaat bagi masyarakat lokal. Kegiatan budidaya ini mendorong interaksi sosial dan kerja sama antaranggota, serta memperkuat ikatan kelompok.

Selain itu, praktik budidaya yang diterapkan oleh KWT Aglonema juga mempertimbangkan aspek-aspek keberlanjutan lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan metode pengairan yang efisien, untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan mempraktikkan metode yang ramah lingkungan, KWT Aglonema turut berperan dalam pelestarian alam, sekaligus memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara optimal. Hal ini menunjukkan bagaimana budidaya dan produk yang dihasilkan oleh KWT Aglonema tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Aglonema memiliki pengaruh besar terhadap pengelolaan lahan dan peningkatan keterampilan anggotanya melalui berbagai program pelatihan. Dengan adanya pelatihan yang terstruktur, para anggota KWT dibekali pengetahuan dan teknik terbaru dalam pengelolaan lahan, seperti penggunaan pupuk organik, teknik penanaman yang efektif, dan pengendalian hama secara alami. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga mendukung praktik pertanian berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain, memperkuat ikatan kelompok dan semangat kerja sama. Hasilnya,

lahan yang dikelola oleh KWT Aglonema menjadi lebih subur dan produktif, serta menghasilkan tanaman yang dan bernilai ekonomi. Dengan demikian, pengaruh kelompok dan pelatihan yang diberikan secara langsung berkontribusi pada peningkatan kapasitas anggotanya dan pemanfaatan lahan yang lebih optimal, sekaligus mendorong pembangunan ekonomi lokal.

Desa dan masyarakat setempat memainkan peran penting dalam pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Aglonema. Keterlibatan komunitas desa dalam kegiatan KWT memperkuat rasa kebersamaan dan semangat gotong royong yang menjadi fondasi penting dalam memajukan kelompok ini. Anggota KWT Aglonema mendapatkan dukungan dari masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan, anggota KWT tidak hanya dilatih dalam ketrampilan teknis pertanian tetapi juga dalam manajemen usaha dan pemasaran produk, sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan kontribusi ekonomi desa. Dengan demikian, KWT Aglonema menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, menginspirasi perempuan lain untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Keberhasilan kelompok ini juga menciptakan dampak positif bagi desa secara keseluruhan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Menurut Suharto 2005 Proses pembangunan dan dampaknya memerlukan partisipasi aktif Proses ini mengharuskan semua pemangku kepentingan untuk berpartisipasi secara aktif dan kooperatif, termasuk masyarakat, pemerintah desa, dan kelompok pendamping desa. peran pendamping desa memiliki multi fungsi dalam community development yaitu sebagai agen pembaharu (agent of change), stakeholder, pelaku, fasilitator, mediator, sumber informasi, konselor dan partner bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk mewujudkan pengembangan kelembagaan, peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian [1].

Dari penjelasan mengenai potensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan KWT Aglonema, dapat dirumuskan model pemberdayaan partisipatif. Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat adalah strategi yang mengajak anggota masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kebijakan atau program yang mempengaruhi kehidupan anggota kelompok [3]. Model pemberdayaan yang dirancang adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram alir kegiatan

4. KESIMPULAN

Pemerintah Indonesia saat ini memprioritaskan pembangunan desa dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan, pengembangan ekonomi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini dilakukan melalui pendekatan "Desa Membangun" dan "Membangun Desa" dalam pemberdayaan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi kesuksesan diantaranya kelompok, pelatihan, desa, masyarakat, anggota, pemberdayaan, program, usaha, lingkungan, pengetahuan, iklim, sosial, lokal, praktik, budidaya, produk, kegiatan, pembangunan, alam, dan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok wanita tani dapat dilihat dari potensi sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, sumber daya alam, dan sumber daya sosial budaya yang kuat pada kelompok wanita tani. Model pemberdayaan di KWT Karya Tani yaitu model pemberdayaan kolaboratif seluruh aspek dalam pemberdayaan yang terlibat. Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat adalah strategi yang mengajak anggota masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kebijakan atau program yang mempengaruhi kehidupan anggota kelompok. Dibutuhkan keberlanjutan dalam model pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. B. Aisyah and H. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, "Pemberdayaan Pekerja Tambak Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Baru-Baru Tanga Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep," 2020.
- [2] Mardikanto, Sistem penyuluhan pertanian. Yayasan Kita Menulis, 2009.
- [3] Risky Pusut, Marthen Kimbal, and Michael Mamentu, "Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Jurnal Eksekutif," Jurnal Ilmu Pemerintahan, vol. 2, 2017.
- [4] R. Al Nido, R. Windiasih, A. Iman Sulaiman, K. Muatip, and L. Kartika Sari, "Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok Empowerment model of women farmer groups (KWT) through social capital to maintain group cohesiveness".
- [5] John W. Creswell, Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (5th ed). SAGE Publications, Inc, 2018.
- [6] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : PT Alfabet. 2016.
- [7] K. Dahana, A. Iman Sulaiman, and L. Kartika Sari, "Tourism Village Development through Media Extension and Marketing Promotion Communication." [Online]. Available: www.techniumscience.com
- [8] I. M. Gusti, S. Gayatri, and A. S. Prasetyo, "The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency," Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, vol. 19, no. 2, pp. 209–221, Feb. 2022.
- [9] Adelina Yuristia, "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembagunan. Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial," Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, vol. 1, 2017.
- [10] A. I. Sulaiman, S. Pangestuti, T. Sugito, and A. Sabiq, "Community Empowerment in Culinary Tourism as Sustainable Rural Development," Sustainable Development Research, vol. 4, no. 1, p. p1, Apr. 2022.